

---

**TRADISI PANYAMBLEH KUCIT BUTUAN DALAM UPACARA MACARU SASIH  
KELIMA DI ULUN SETRA DESA PAKRAMAN BATUYANG KECAMATAN  
SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR**

Oleh:

**Ni Kadek Yuli Anggriani**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email : [anggreni18@gmail.com](mailto:anggreni18@gmail.com)

**Abstract**

*The Panca Yadnya ceremony is inseparable from the life of the Hindu community in Bali. Like the Panyambleh Kucit Butuan tradition carried out by the people in Pakraman Batuyang village which is one of the series of Panca Yad namely Bhuta Yad which is held once a year precisely falls on the day of the fifth Tilem Sasih held in Ulun Setra by giving Pacaruan with Kucit Butuan. The song by Kucit Butuan in Ulun Setra, all of the Sesuhunan in the form of Barong, Rangda and Bhatara-bhatari Kahyangan Tiga participated in the implementation of the tradition of Panyambleh Kucit Butuan. The results obtained in this study: 1) The procession of the Panyambleh Kucit Butuan tradition in Ulun Setra, Pakraman Batu Village which includes several series, namely Nedunan Ida Bhatara Ratu Sakti. After that, Ida Bhatara Barong and Rangda went hand in hand towards the location of the traditional retreat, namely to Ulun Setra, Pakraman Batuyang Village (worship to teben) which was carried out in the fifth tilem. Arriving at the place of execution The tradition of chanting (worshiping the teben) is carried out with a renewal ceremony ready for brumbun by giving a cucumber dish but previously held the tabuh as a series of rituals in the traditional tradition with this point, the tool or means of the Tradition by Kucit Butuan, covering Pejati Upa witness, segehan agung, caru is ready for brumbun, Banten which is used in the Chinese tradition with a hint of worship Hulu and teben consists of several parts, among others, male black Butuan Cucumber, Mantai Panyambleh Kucit Butuan Tradition, which is the Baruna Astawa. Baruna Astawa is the main instrument used to carry out the traditional tradition of chanting, with a hint of a point, Dhurga Astawa. Astawa Dhurga is the main pillar used for ngastawa in the implementation of the novel ceremony ready for brumbun and panyamblehan kucit butuan in a series of cucumber grains, Manggala The tradition of purified grains covering the Pinandita / Pamangku Pura Penataran Agung and Pemangku Manca Desa Khayangan.2) Panyambleh Kucit Butuan's traditional function in Ulun Setra, Pakraman Batu Village, which is a traditional tradition with a lot of functions for the people of Pakraman Batuyang Village in general as a form of community service to the Creator of effort. 3) The impact of the Panyambleh Kucit Butuan tradition in Ulun Setra Pakraman Village consists of positive and negative impacts.*

**Kata Kunci:** Tradisi, Panyambleh Kucit Butuan

**PENDAHULUAN**

Ajaran Agama Hindu dalam pelaksanaan *yajna* di Bali dilandasi oleh tiga kerangka dasar Agama Hindu. Tiga kerangka dasar agama Hindu ini merupakan tiga pilar yang mendasari umat Hindu dalam mempelajari ajaran dan konsep agama hingga

mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut. Tiga kerangka dasar Agama Hindu meliputi *tatwa* (filsafat), *susila* (etika), *acara* (ritual). Ketiganya berfungsi secara bersamaan, yaitu bagian yang satu dengan yang lainnya saling mengisi dan merupakan satu kesatuan yang bulat untuk dihayati dan diamalkan guna mencapai kesempurnaan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup lahir dan batin. Pelaksanaan *tatwa*, *susila*, *acara* harus berjalan seimbang agar dapat mencapai *Moksartham Jagadhita*.

Upacara di Bali merupakan rangkaian kegiatan manusia dalam usaha menghubungkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pelaksanaan upacara tersebut dilengkapi dengan *upakara* (*banten*), atau *sesajen* yang berfungsi sebagai sarana untuk pemusatan pikiran, karena telah diyakini bahwa kemampuan manusia sangatlah terbatas. Agama Hindu dalam kegiatan keagamaan memiliki bentuk ritual *Yajna* yang dikenal dengan *Panca yajna* yaitu lima persembahan suci yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pembagian *Panca Yajna* sebagai berikut: (1) *Dewa Yajna* : persembahan suci yang tulus ikhlas kepada para *Dewa*, (2) *Rsi Yajna* : persembahan suci yang tulus ikhlas kepada orang suci umat Hindu, (3) *Pitra Yajna* : persembahan suci yang tulus ikhlas kepada leluhur, (4) *Manusa Yajna* : persembahan suci yang ditujukan pada manusia untuk kesempurnaan dan kesejahteraan hidup manusia, (5) *Bhuta Yajna* : persembahan suci yang tulus ikhlas kepada para *bhuta kala*.

Berbagai upacara atau *yadnya* yang dibuat oleh masyarakat berbeda-beda disatu tempat dengan tempat yang lain serta biasanya dilaksanakan secara turun-temurun menjadi tradisi. Masyarakat memahami tradisi dalam agama Hindu adalah sebagai warisan dari leluhur terdahulu yang wajib untuk dipertahankan serta dilaksanakan. Masyarakat memahami tradisi sebagai penerapan ajaran agama Hindu memiliki latar belakang keberadaan yang berhubungan erat dengan suatu kejadian yang penting di masa lalu sehingga harus dilaksanakan. Kejadian penting ini bisa berupa tradisi yang dilaksanakan merupakan suatu cara untuk menetralsisir bencana di masa lalu, bisa merupakan suatu perjanjian dari leluhur dengan penguasa alam semesta karena suatu nazar (*Sesangi*) pada masa silam, serta bisa merupakan ucapan terima kasih leluhur terhadap Sang Maha Pencipta karena anugrah yang luhur di masa silam. Peristiwa-peristiwa penting tersebut di atas menyebabkan para leluhur masyarakat Bali mewariskan tradisi-tradisi yang ada kepada keturunannya untuk dilaksanakan secara turun-temurun.

Salah satu tradisi yang menarik adalah pelaksanaan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *ulun setra* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Adapun keunikan dari tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* ini adalah pelaksanaan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *ulun setra* semua *Sesuhunan* yang berupa *Barong*, *Rangda* dan *Bhatara Kahyangan Tiga tedun lunga* ke *ulun setra*, serta diikuti oleh masyarakat. Tepat *sandikala* yaitu pukul 18.00 Wita (jam enam sore) tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* dilakukan oleh *pemangku* di *ulun setra*, dengan menggunakan sarana *banten* dan *kucit butuan*. Tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *Ulu Setra* ini dari segi waktu, pada umumnya pelaksanaan sebuah upacara yang berkaitan dengan persembahan kepada *Bhutakala* biasanya dilakukan pada *Kajeng Kliwon* (persembahan upacara kepada *Bhuta kala*), sedangkan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* yang termasuk kedalam *Bhuta Yadnya* ini dilaksanakan pada hari *Tilem* yaitu jatuh pada *Tilem Sasih Kelima*. Tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* dalam Upacara *Macaru Sasih Kelima* di *Ulu Setra* dilaksanakan karena pada saat *tilem sasih kelima* bulan dan bumi tidak lurus yang mengakibatkan gelombang laut besar. Sehingga perlu dilaksanakan *Panyambleh Kucit Butuan* dalam Upacara *Macaru Sasih Kelima* di *Ulu Setra* untuk menjaga keseimbangan alam.

Pelaksanaan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* tidak terlepas dari adanya interaksi sosial di dalamnya. Interaksi sosial merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan interaksi sosial telah menjadi suatu kebiasaan bagi terbentuknya suatu

masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi. Interaksi yang lebih berperan penting dalam pelaksanaan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* ini adalah pemahaman dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Jalinan hubungan dalam masyarakat sosial yang terjadi dalam sebuah tradisi patut dipahami oleh masyarakat karena melalui hubungan kerjasama yang baik akan mengakibatkan tradisi yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Hubungan kerjasama dalam tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* tampaknya berhasil mempertahankan tradisi tersebut serta membuat tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* semakin berkembang.

## **METODE**

Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini mempergunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di *Ulun Setra Desa Pakraman Batuyang Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar*. Penentuan informan mempergunakan teknis *Popusive sampling*. Jenis dan sumber data yang dipergunakan adalah kualitatif dan sumber data yang dipergunakan berupa data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian mempergunakan *Camera Digital* dan *Tape Recorder*, inti Instrumen peneliti adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan seperti : observasi, wawancara, studi kepustakaan. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan seperti : reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik penyajian hasil penelitian dilakukan dengan metode deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Prosesi Tradisi Panyambleh Kucit Butuan dalam Upacara Macaru Sasih Kelima di Ulun Setra Desa Pakraman Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar**

Upacara keagamaan yang dilakukan tidak terlepas dari bentuk pelaksanaan upacaranya. Bentuk pelaksanaan upacara keagamaan dilakukan sesuai tingkatan kemampuan masyarakat. Agama Hindu mempunyai tingkatan dalam pelaksanaan upacara yaitu *nista, madya, utama* dan sesuai *catur dresta*. *Desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan) di desa atau wilayah setempat sehingga tata cara pelaksanaan, bentuk upacara maupun bentuk pelaksanaan upacara disesuaikan dengan kemampuan masyarakat untuk melaksanakan upacara begitu juga dalam pelaksanaan *tradisi panyambleh kucit butuan*.

Bentuk dari sebuah upacara keagamaan dengan segala perlengkapan dan rangkainnya merupakan implementasi dari Teori Religi. *Religi* memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat, suku-suku bangsa manusia di dunia. Berdasarkan keterangan Koentjaraningrat teori religi memiliki empat asas yaitu, (1) emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan; (2) sistem kepercayaan atau bayangan- bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya; (3) sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut; (4) kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaan. Dalam membahas pelaksanaan *tradisi panyambleh kucit butuan* digunakan keempat azas religi tersebut.

Tahapan yang perlu dilakukan dalam *Tradisi panyambleh kucit butuan* yakni, rangkaian pelaksanaan upacara, *piranti* atau sarana upacara, *mantram* upacara, *manggala* upacara. Tahapan ini sangat penting diterapkan dalam setiap upacara keagamaan khususnya *tradisi panyambleh kucit butuan* sehingga upacara yang dilakukan berjalan lancar tanpa ada hambatan serta bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat.

### **2. Fungsi Tradisi Panyambleh Kucit Butuan di Desa Pakraman Batuyang**

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian

yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada giliran akan menciptakan perubahan pada bagian lain (Theodorson dalam Raho, 2007: 48). Suatu kegiatan *yadnya* pasti memiliki fungsi yang jelas di dalam pelaksanaannya. Dilihat dari pengertian fungsi itu sendiri dipaparkan oleh berbagai pakar ilmu sosial diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut *Malinowski*, pengertian “*fungsi*” identik dengan guna yang dikaitkan dengan kebutuhan psikologis. Fungsi adalah kegunaan dari institusi dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis individu-individu masyarakat.
- b. *Rad Cliff-Brown* menjelaskan bahwa fungsi adalah membangun dari bagian-bagian atau unsur-unsur agar tetap berlangsung kehidupan sosial
- c. *Brown* dalam bukunya yang berjudul “*structure and function primitife society*” menjelaskan bahwa konsep fungsi memberikan stuktur yang terdiri dari perangkat hubungan diantara entitas-entitas unik kesinambungan stuktur dipertahankan atau dilestarikan oleh proses kehidupan yang diwujudkan oleh unit-unit yang terdapat di dalamnya.
- d. Benet dan Tumin menjelaskan bahwa fungsi adalah aspek dari perilaku seseorang atau bagi orang/kelompok itu sendiri atau bagi orang/kelompok lain dimana seseorang atau kelompok itu berinteraksi (Sudarma, 1999 :16).

Segala aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh sekelompok orang, sebenarnya bertujuan memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan manusia yang berhubungan dengan seluruh perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di *Desa Pakraman Batuyang* serangkaian dengan pelaksanaan *tradisi panyambleh kucit butuan*. Perubahan biasanya berawal dari beberapa factor *Infrastruktur*. Perubahan-perubahan *Infrastruktur* selanjutnya melahirkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi *Struktur*.

Secara *fungsiional* pelaksanaan *tradisi panyambleh kucit butuan* masih dilaksanakan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan sosial dalam komunitas tertentu karena pelaksanaannya dapat menjalin hubungan yang erat dalam hubungan sosial masyarakat *Desa Pakraman Batuyang*. Sehingga mampu dalam mendidik maupun dalam pembentukan karakter kepribadian masyarakat yang beragama dan berbudaya yang berjiwa Hindu.

Fungsi lain dilaksanakan *tradisi panyambleh kucit butuan* adalah salah satu kewajiban masyarakat *Desa Pakraman Batuyang* untuk melaksanakan *tradisi panyambleh kucit butuan* sebagai salah satu bagian upacara *Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya* dan di dalam upacara ini peneliti menguraikan beberapa fungsi antara lain: Fungsi Estetika, Fungsi Religius, Fungsi Sosial, Fungsi Penetralisir alam semesta dan isinya dan Fungsi Pelestarian Budaya.

### **3. Dampak Tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *Desa Pakraman Batuyang***

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dalam proses komunikasi tentu terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai dalam bentuk efek atau dampak tertentu. Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan (Cangara, 2010 : 26). Maka dampak atau efek dapat diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

Berikut merupakan penjelasan mengenai dampak pelaksanaan tradisi *panyambleh kucit butuan* di *Desa Pakraman Batuyang* Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada

orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

Dampak negatif dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya.

## KESIMPULAN

Tradisi yang menarik adalah pelaksanaan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *ulun setra* yang dilaksanakan oleh masyarakat Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Adapun keunikan dari tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* ini adalah pelaksanaan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *ulun setra* semua *Sesuhunan* yang berupa *Barong*, *Rangda* dan *Bhatara Kahyangan Tiga tedun lunga ke ulun setra*, serta diikuti oleh masyarakat. Tepat *sandikala* yaitu pukul 18.00 Wita (jam enam sore) tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* dilakukan oleh *pemangku* di *ulun setra*, dengan menggunakan sarana *banten* dan *kucit butuan*. Tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* di *Ulun Setra* ini dari segi waktu, pada umumnya pelaksanaan sebuah upacara yang berkaitan dengan persembahan kepada *Bhutakala* biasanya dilakukan pada *Kajeng Kliwon* (persembahan upacara kepada *Bhuta kala*), sedangkan tradisi *Panyambleh Kucit Butuan* yang termasuk kedalam *Bhuta Yadnya* ini dilaksanakan pada hari *Tilem* yaitu jatuh pada *Tilem Sasih Kelima*.

Prosesi *tradisi penyambleh kucit butuan* adalah suatu rangkaian pelaksanaan upacara yang merupakan *yadnya* ditujukan kepada *Sang Penguasa* alam semesta (*Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*) yang disebut dengan upacara *bhuta Yadnya*. Serta *yadnya* yang ditujukan kepada para *Bhuta Kala* yang disebut dengan *Bhuta Yadnya*. Tradisi *panyambleh kucit butuan* terdiri dari tahapan- tahapan yaitu, rangkian pelaksanaan upacara, *piranti* atau sarana upacara, *mantram* upacara, *manggala* upacara. Fungsi *tradisi penyambleh kucit butuan* bagi masyarakat *Desa Pakraman* Batuyang secara umum adalah sebagai wujud *sraddha bhakti* masyarakat kepada *Sang Pencipta*, serta menetralsir serta menjaga keseimbangan alam semesta baik *Bhuana Agung* maupun *Bhuana Alit* dan memohon keselamatan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat *Pakraman* Batuyang. Dampak *tradisi penyambleh kucit butuan* di *Desa Pakraman* Batuyang Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar terdiri dari dua dampak yaitu Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik dan Dampak Negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, P. E. R., Suwindia, I. G., & Sudarsana, I. K. (2018). Ethic Educations Of Leadership In Tenganan Pegringsingan Traditional Village. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 269-275.
- Hiroyuki, A., Juliawan, J., & Sudarsana, I. K. (2018). Internalization Values Of Character Education Towards The Teruna-Daha In The Medi-Median Tradition. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(2), 232-238.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.
- Sudana, I. M., & Sudarsana, I. K. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(2), 208-218.